

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin

FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta

KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti

PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi

KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas

EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri

MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno

FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi

FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Adi Krishna
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 1-164

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI, KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Fridolin L. Muskitta

Prodi Musik Gerejawi
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri
STAKPN-Ambon
fridolinmuskitta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Musik Tahuri adalah jenis musik tiup (*aerophone*) tradisi Maluku yang tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon, sejak tahun 1960-an secara turun-temurun dari generasi ke generasi.. Menggunakan data-data kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara, maka tulisan ini menjelaskan tentang kehidupan musik Tahuri dan konteks budaya yang melingkupi musik Tahuri tersebut. Menggunakan konsep analisis musik tradisi Nusantara, temuan penelitian mengungkapkan bahwa Musik Tahuri berada dalam tanggung jawab *soa* Puasel, yang terdapat beberapa marga atau *mataruma*. Namun yang lebih bertanggung jawab pada garis keturunan (*mataruma*) marga Horhoruw yang merupakan bentuk representasi kolektif masyarakatnya.

Katakunci: Musik, Tahuri, Soa Puasel, Mataruma, Horhoruw

ABSTRACT

Tahuri music is a type of wind instrument (aerophone) of Maluku tradition that grow, live and thrive in Hutumuri South Leitimur district of Ambon since the 1960, from generation to generation. By using qualitative data based observation and interviews, this article describes Tahuri musical life and cultural context of the Tahuri music. Through the concept of "nusantara traditional music analysis", the research findings revealed that the Music Tahuri is in Soa Puasel responsibility, which are consist of some clans or mataruma. However, more responsibility lied in Horhoruw clan line descent (maturama), the representative-collective form of the society.

Keywords: Music, Tahuri, Soa Puasel, Mataruma, Horhoruw

PENDAHULUAN

Tahuri adalah nama jenis alat musik tiup (*aerophone*) tradisional Maluku, yang terbuat dari kulit kerang laut atau lazim disebut kulit *bia* dalam panggilan keseharian masyarakat Ambon. Musik Tahuri ini terdapat di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon. Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri pesisir di Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon, dan satu-satunya daerah di Pulau Ambon yang sejak dahulu hingga kini masih melestarikan musik Tahuri. Negeri Hutumuri pula merupakan tempat asal mula atau tempat lahirnya musik Tahuri. Negeri Hutumuri sendiri merupakan salah satu negeri yang berstatus Negeri Adat, di mana kehidupan masyarakat telah diatur berdasarkan nilai-nilai sosial-budaya atau adat yang telah ditetapkan sejak pembentukan masyarakatnya. Namun nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat, yaitu sebagai nilai kultural warisan nenek moyang. Sangat diyakini kebenarannya sebagai patokan dalam bertindak serta patokan bagi perilaku masyarakat setiap saat, sehingga tidak serta merta dapat berubah tetapi melalui proses sehingga

masih ada nilai yang dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Penggunaan Tahuri dalam upacara adat, hanya satu buah yang diletakan bagian awal acara dengan cara dibunyikan (ditiup) sebanyak tiga kali secara berurutan dengan bunyi yang bertahan panjang, sesuai kemampuan pernapasan si peniup. Bunyi Tahuri, sebagai tanda dimulai upacara. Bunyi yang dihasilkan Tahuri, hanyalah sebatas bunyi dan tidak bernada.

Pengetahuan musikal yang dimiliki masyarakat, diperoleh secara alamiah. Melalui pengetahuan secara alamiah itulah mereka membuat kerang untuk menghasilkan bunyi yang bernada. Satu kulit kerang dilaras hanya untuk satu nada, sehingga untuk membentuk satu tangga nada misalnya tangga nada C Mayor, (c d e f g a b c) berarti membutuhkan delapan buah kulit kerang.

Kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Hutumuri berjalan apa adanya. Maksudnya bahwa musik Tahuri seakan kurang diperhatikan dan kurang digemari oleh masyarakat lain di Ambon, sehingga musik tersebut hanya hidup di masyarakat Negeri

Hutumuri. Musik Tahuri dikenal di Nusantara sebagai jenis musik tradisi yang berasal dari Provinsi Maluku, namun kenyataan di lapangan bahwa kehidupannya di Maluku secara keseluruhan tidak nampak.

Suatu hal yang menarik perhatian penulis untuk menjadikan musik Tahuri sebagai objek penelitian ini, yaitu bahwa kehidupan musik Tahuri seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa musik Tahuri lahir, tumbuh, dan berkembang selama kurang lebih 60-an tahun hanya di Negeri Hutumuri.

Masyarakat Hutumuri dalam kaitannya dengan sistem sosial budaya, secara keseluruhan telah diatur sesuai dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab dalam menopang kehidupan bermasyarakat. Salah satu di antara sekian sistem sosial tersebut, yaitu pembagian tugas dalam suatu kumpulan kemasyarakatan yang disebut dengan nama *soa*¹.

Kehidupan musik Tahuri juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Hutumuri menempati

¹ *Soa* adalah suatu persekutuan teritorial geneologis (Efendi, 1987:29).

tempat yang khusus pada marga Horhoruw atau dalam istilah adat di Ambon dikenal dengan nama *mataruma*² Horhoruw. Hal ini menyebabkan *mataruma* Horhoruw-lah yang bertugas untuk mengatur seluruh bentuk kesenian yang ada di masyarakat Negeri Hutumuri guna suatu kebutuhan tertentu. Dengan demikian maka musik Tahuri sejak awal terciptanya hingga kini kehidupannya berada pada kekuasaan atau tanggung jawab marga Horhoruw.

Bentuk kehidupan seperti inilah yang penulis merasa tertarik untuk memilih musik Tahuri sebagai objek penelitian ini. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa musik Tahuri adalah suatu hasil dari proses kreatifitas masyarakat Hutumuri, yang berlandaskan pada unsur-unsur budaya setempat, sehingga kehidupan dan perkembangan musik Tahuri akan ditentukan oleh masyarakat yang memiliki peran penting untuk mengatur dan mengembangkannya. Dengan kata lain kehidupan musik

² Dalam pengertiannya, *Mataruma* terdiri dari dua suku kata, yaitu *mata* yang artinya asal dan *ruma* artinya rumah. Jadi *mataruma* artinya rumah induk atau rumah asal.

Tahuri tentunya akan bergantung pada masyarakat Hutumuri. Dari penjelasan di atas, maka fokus tulisan ini menjelaskan temuan di lapangan berupa kehidupan musik Tahuri dan konteks budaya musik Tahuri tersebut. Budaya merupakan cara hidup sebuah masyarakat secara keseluruhan. Di sini digunakan istilah budaya-musik (*music-culture*) untuk menunjuk pada sebuah kelompok dari total keterlibatan masyarakat dengan musik. Masyarakat Hutumuri secara keseluruhan tidak lagi memandang bahwa pembagian tugas yang diatur dalam struktur sosial, yaitu melalui garis keturunan lagi, tetapi musik Tahuri sudah di pandang secara universal. Oleh karena itu, musik Tahuri dalam kehidupannya telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian mereka. Musik Tahuri bagi mereka, yaitu merupakan suatu identitas.

Suatu ungkapan kehidupan musik Tahuri dalam konteks sosial-budaya berguna untuk menyajikan suatu gambaran total dari masyarakat Negeri Hutumuri. Bahkan musik Tahuri berfungsi sebagai mekanisme enkulturatif, atau sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai budaya yang

pada akhirnya dapat membentuk sikap dan ekspresi masyarakat. Masyarakat di sini lebih fokus kepada anggota masyarakat yang menjadi musisi, seniman dan pengrajin musik Tahuri.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon, dan menjelaskan konteks budaya dalam musik Tahuri tersebut. Melalui hasil penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan, pemahaman, dan informasi tentang musik Tahuri di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon, mengenai kehidupan musik Tahuri dan unsur-unsur penunjang kehidupannya. Juga kiranya dapat memberikan kontribusi dan perbendaharaan pengetahuan dalam bidang kajian musik Nusantara, dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan penguatan budaya bangsa. Sebagai sebuah kajian tentang kehidupan, maka penelitian ini diarahkan untuk menemukan unsur-unsur yang berperan membangun kehidupan masyarakat setempat. Unsur-unsur tersebut dikaji melalui

fenomena kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri, unsur-unsur fisik, dan non fisik dari musik Tahuri yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan dari musik itu sendiri dan masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis untuk mengkaji kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri dalam penelitian ini, menggunakan konsep analisis musik tradisi Nusantara yang disampaikan oleh Sri Hastanto bahwa; musik tradisi Nusantara adalah menggarap sasarannya musik lewat budayanya. Bagaimana seluk-beluk musik itu hidup dihabitatnya. Unsur-unsur yang membentuk keberadaan musik yang dijelaskan dengan mengacu ketat pada kehidupan berbudaya pemiliknya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi unsur fisik dan non fisik (Hastanto, 2005:3). Musik Tahuri di Negeri Hutumuri sebagai produk kebudayaan dari masyarakat Negeri Hutumuri, maka kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Negeri Hutumuri tentu memiliki hubungan erat dengan budaya setempat. Dikatakan demikian karena latar belakang munculnya musik Tahuri benar-benar bersumber dari

kegiatan-kegiatan upacara adat. Penggunaan konsep analisis musik tradisi Nusantara yang dikemukakan oleh Hastanto di gunakan sebagai dasar acuan dalam mengungkapkan kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif. Penulis sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan wawancara.

PEMBAHASAN

Kehidupan Musik Tahuri

Kehidupan sosial masyarakat Negeri Hutumuri memiliki susunan struktur sosial yang baku, yaitu dibagi melalui garis keturunan. Secara umum, struktur sosial masyarakat Hutumuri dibagi menjadi lima *Soa*, dengan masing-masing pemimpin, tugas, dan tanggung jawab sebagai keutuhan Negerinya. Adapun susunannya sebagai berikut.

1. *Soa* Pattihutung.

Soa Pattihutung mewariskan keturunan pada Marga Waas. *Soa* ini memiliki tugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan

- pemerintahan dengan lambang burung Merpati.
2. *Soa Makehutung*
Soa Makehutung mewariskan keturunan pada Marga Pattiapon yang tugasnya menjaga keamanan di laut dengan lambang burung Manggole.
 3. *Soa Tutupasar*
Soa Tutupasar mewariskan keturunan pada Marga Pesurnay yang tugasnya mengatur perekonomian masyarakat dengan lambang Buaya.
 4. *Soa Lapaut*
Soa Lapaut mewariskan keturunan pada Marga Sameaputy yang tugasnya menjaga ketertiban dan keamanan dengan menggunakan lambang ular.
 5. *Soa Puasel*
Soa Puasel mewariskan keturunan pada Marga Horhoruw yang tugasnya menjaga sumber air dan mengatur kesenian. *Soa* ini dikenal dengan lambang katak (wawancara Charolis Horhoruw, Hutumuri, 1 Maret 2013).

Untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan musik Tahuri dalam

konteks sosial masyarakat Hutumuri, perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang proses pertumbuhan dari persekutuan-persekutuan sosial yang geneologis. Daerah Maluku secara umum dikenal dengan nama negeri (desa), yang merupakan basis dari masyarakat adat. Masyarakat adat adalah sekelompok orang yang memiliki jejak sejarah dengan masyarakat sebelum masa invasi dan penjajahan yang berkembang di daerah mereka, menganggap diri mereka beda dengan komunitas lain yang sekarang berada di daerahnya atau di luar daerahnya. Mereka bukan merupakan bagian yang dominan dari masyarakat dan bertekad untuk memelihara, mengembangkan, dan mewariskan daerah leluhur dan identitas etnik mereka kepada generasi selanjutnya; sebagai dasar bagi kelangsungan keberadaan mereka sebagai suatu suku bangsa, sesuai dengan pola budaya, lembaga sosial, dan sistem hukum adat mereka.

Hutumuri juga merupakan suatu negeri berstatus negeri adat dengan nama *Teon*³-nya, yaitu *Siwa Samasuru Amalatu*, dan termaksud

³ Teon adalah suatu tempat atau benda yang dikeramatkan. Biasanya berupa sebuah batu.

persekutuan masyarakat adat *patasiwa*⁴ (*Ulisiwa*). *Siwa Samasuru Amalatu* artinya Negeri Sembilan yang dibagi sama, yang diperintah oleh seorang raja. Nama *Baileu* (rumah adat) negeri Hutumuri, ialah Sulawaning (wawancara Charolis Horhoruw, Hutumuri, 1 Maret 2013).

Kehidupan musik Tahuri dalam susunan struktur sosial masyarakat Negeri Hutumuri, yaitu pada *Soa Puasel*, dan yang lebih bertanggung jawab pada garis keturunan (*mata rumah*) atau marga Horhoruw. Sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dalam mengatur kesenian di masyarakat.

Pola masyarakat adat yang sudah terbentuk, tidak banyak mengalami perubahan. Hirarki kepemimpinan dalam pemerintahan adat tetap oleh tradisi-tradisi adat. Golongan pemimpin dalam masyarakat, dihargai dan dijunjung tinggi karena mereka dianggap mempunyai kharisma dalam kepemimpinan, sedangkan untuk hubungan kekerabatan juga tetap dipelihara dan diperkuat dengan

ikatan-ikatan persaudaraan yang dikenal dengan nama *Pela*. Sifat-sifat kegotong-royongan yang terkenal dengan sebutan *masohi* menjiwai setiap usaha-usaha sosial ekonomis. Jelasnya bahwa kehidupan masyarakat adat tetap kokoh dalam kehidupan masyarakat, meskipun mendapat banyak pengaruh dari luar, seperti pengaruh agama dan kebudayaan asing.

Ditinjau dari latar belakang sejarah musik Tahuri diciptakan sebagai instrumen musik, yaitu pada tahun 1961 oleh Bapak Dominggus P. Horhoruw (alm) bersama beberapa tokoh masyarakat dan seniman setempat, termasuk di dalamnya adalah Bapak Charolis Horhoruw (anak dari Bapak Dominggus Horhoruw) yang sekarang ini menghidupkan musik Tahuri di Negeri Hutumuri (wawancara Horhoruw, Hutumuri, 21 Agustus, 2012). Demikian musik Tahuri diciptakan oleh tangan-tangan yang trampil sehingga membentuk satu orkes yang pada saat itu diberi nama "Pela Nyong". Orkes ini pertama kali muncul dalam acara pembukaan Ganevo tahun 1963 di Jakarta.

⁴ Patasiwa artinya persekutuan sembilan negeri

Perjalanan kehidupan musik Tahuri sejak pembentukan awal sampai kini, belum ada perubahan baik secara musikalnya maupun non musikal. Secara musikal, yaitu penggarapan komposisi atau repertoar yang dibuat hanya mengandalkan materi-materi musik atau lagu yang sudah ada, dan kemudian di aransemen untuk dimainkan secara instrumental oleh musik Tahuri, sedangkan dari unsur non musikal misalnya musisi. Musisi yang aktif dalam kelompok musik Tahuri pada umumnya berusia anak remaja. Seakan faktor usia yang menjadi patokan bagi mereka. Musisi yang telah memasuki kategori pemuda tidak lagi aktif sebagai anggota kelompok. Hal ini menyebabkan ketidakmapanan para musisi tentang penguasaan instrumen musik Tahuri.

Dari berbagai unsur-unsur pendukung kehidupan musik Tahuri, yang nantinya dibahas pada bab-bab berikutnya secara terperinci. Namun disini hanya sebagai gambaran bahwa segala sesuatu tentang keberadaan musik Tahuri dalam konteks sosial, memang berada pada satu garis keturunan saja sehingga dari

kelompok-kelompok masyarakat dari garis keturunan lain pun tidak semena-mena untuk mengatur atau mencampuri tugas dari garis keturunan (*soa*) lain. Masing-masing *soa* selalu bertanggung jawab atas tugasnya yang telah diatur dalam susunan masyarakat Hutumuri sendiri.

Kehidupan musik Tahuri pada garis keturunan marga Horhoruw juga terlihat sangat sederhana dan seakan tidak semua anak-cucunya yang terlibat dalam proses menghidupi musik Tahuri. Hal ini disebabkan karena tuntutan kehidupan dan arah kependidikan mereka tidak mengarah pada bidang seni. Hanyalah seorang dari sekian banyak anak-cucu dari garis keturunan Horhoruw yang menempuh pendidikan yang berbasis seni di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, Jurusan Musik Gerejawi, yaitu anak bungsu dari Bapak Loly Horhoruw.

Dengan adanya kenyataan ini bahwa musik Tahuri secara keseluruhan hanya dikelola oleh sebagian kecil dari unsur masyarakat Negeri Hutumuri (marga Horhoruw). Kurang mendapat respon atau dukungan dari pihak lain (pemerintah,

seniman-seniman di daerah, dan banyak perubahannya. Perubahan yang sebagainya), juga kurangnya sumber dimaksud ialah dari segi penggarapan daya manusia. Dengan demikian musiknyanya, yang selalu terikat dengan keberadaan musik Tahuri sejak awal ide dan kebutuhan-kebutuhan lokal pembentukannya hingga kini belum masyarakat Hutumuri sendiri.

Untuk lebih jelasnya tentang struktur sosial masyarakat adat Negeri Hutumuri, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

N o	Nama Soa	Mataruma/ Marga	Nama Teon	Gelar/ Upu	Lambang
1	Pattihutung	Waas Matuankotta Leiwakabessy Matakena Lesiasel Pessy Pais Arlawalung	Leruhu Titimula Leruhu Pattireru Leruhu Matita Leruhu	Touw Kotta - - Touw - - -	Burung Merpati (pembawa berita)
2	Makehutung	Tehupeiory Pattiapon Sauripet Tepilawatin Salhuteru Kappuw	Timu-Timu Pesiwa Timu-Timu Loupulu - Timu-Timu	Pati - - - - -	Burung Manggole (gerak cepat)
3	Tutupasar	Thenu Lewaharilla Pattihahuan Harmosial Asthenu Pesurnay	Terusili Terusili Pikalessa Tanilisa Terusili Terusili	Lai - - Pika Thenu Nai	Buaya (polisi hutan/tuan tanah)
4	Puasel	Rehatelanat Moniharapon Horhoruw Matuanhiti-mahu	Pourisa Tokomahu Haurisa-mahu Pourisa	Mauw Moni Mauw Mahu	Katak (pengatur ekonomi dan kesenian)
5	Lapaut	Souhuwat Kiluhu Samiaputty Patalala Lilipory	Leihitu Samekai-hatu Lisapali Tahmula Pesune	Hua Kai Sam Ta Peli	Ular (penjaga, pengawal Negeri)

Gambaran umum instrumen musik Tahuri

Instrumen musik Tahuri merupakan suatu hasil karya masyarakat Negeri Hutumuri, dengan menjadikan kulit kerang laut sebagai instrumen musik. Menyangkut bahan baku dari instrumen musik Tahuri, yaitu jenis-jenis kerang laut tertentu saja yang dapat dijadikan instrumen musik. Ada tiga jenis kulit kerang laut (kulit *bia*) yang lebih banyak dipakai untuk menjadikan alat musik, antara lain:

- a. Masyarakat Negeri Hutumuri, menamai kerang ini *Bia Duri Lemon*.



Gambar 1.
Jenis *Bia Duri Lemon*.
(Foto: Fridolin Muskitta, 2012)

- b. Jenis kerang *Casis Cornuta Linneaus*. Masyarakat Negeri Hutumuri, menamai kerang ini *Bia Capeu*.



Gambar 2.
Jenis *Bia Capeu*.
(Foto: Fridolin Muskitta, 2012)

- c. Jenis kerang *Tritonis*. Masyarakat Negeri Hutumuri, menamai kerang ini *Bia Tahuri*.



Gambar 3.
Jenis *Bia Tahuri*.
(Foto: Fridolin Muskitta, 2012)

Musik Tahuri Dalam Konteks Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan, dan ide-ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat-istiadat (Soelaeman, 2010:25). Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-

pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai inti dari sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadatnya, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan-santunnya, pandangan hidup, ideologi pribadi.

Secara ringkas yang dikemukakan oleh Chris Barker dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies*, bahwa kebudayaan umumnya bersifat politis karena ia mengekspresikan relasi sosial kekuasaan kelas dengan cara menaturalisasi tatanan sosial sebagai suatu fakta niscaya, sehingga mengaburkan relasi eksploitasi di dalamnya. Jadi, kebudayaan selalu bersifat ideologis (Barker, 2011:52). Yang dimaksudkan dengan ideologi adalah peta makna yang mesti mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik disuatu ruang dan waktu tertentu (bersifat historis) dan mengaburkan, melanggeng-

kekuasaan. Atau dengan kata lain, yaitu ide-ide kelas berkuasa.

Masyarakat Ambon sebagai masyarakat yang mencerminkan karakteristik yang multi kultur, tetapi pada dasarnya mempunyai kesamaan-kesamaan nilai budaya sebagai representasi kolektif. Salah satu di antaranya adalah filosofi *Siwalima* yang selama ini telah melembaga sebagai *world view* atau cara pandang masyarakat tentang kehidupan bersama dalam kepelbagaian. Di dalam filosofi ini, terkandung berbagai pranata yang memiliki *common values* dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Maluku. Sebutlah pranata budaya seperti *masohi*, *sasi*, *pela gandong*, dan lain sebagainya. Adapun filosofi *Siwalima* dimaksud telah menjadi simbol identitas daerah, karena selama ini sudah dipaterikan dan menjadi logo dari Pemerintah Daerah Maluku.

Negeri Hutumuri sebagai salah satu bagian yang dapat mencirikan sistem budaya yang ada di Maluku. Kebudayaan Maluku seperti yang dikatakan di atas seperti *Masohi* dan *Sasi* juga mendapat tempat yang bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Untuk konteks

Maluku, kegotong-royongan diaktualisasikan melalui pranata sosial budaya yang mengakar dalam hidup masyarakat, yakni budaya *Masohi* dan *Sasi*. Budaya *Masohi* memiliki pengertian yang sama dengan gotong-royong. Gotong-royong dimaksud telah mengakar yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Hutumuri. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa *masohi* dan *sasi* dilaksanakan sejak dulu oleh para leluhur Negeri Hutumuri, tumbuh serta menjadi bagian dari sistem budaya bangsa, sehingga secara teoritik dapat dikelompokkan sebagai modal sosial bangsa Indonesia.

Dikatakan, sebagai modal sosial karena terbukti dalam masyarakat selalu dijumpai pola-pola hidup bersama, bekerja bersama bagi kepentingan keluarga maupun masyarakat dan contoh kongkritnya, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan membangun fasilitas umum. *Masohi* merupakan bukti bahwa masyarakat Hutumuri sejak dulu sudah mengenal dan melaksanakan prinsip-prinsip partisipasi dalam pembangunan. *Masohi* patut menjadi pemacu

semangat untuk kembali menunjukkan karya dan bakti setiap individu selaku elemen bangsa dan elemen masyarakat secara bersama-sama bekerja menghadirkan citra Negeri Hutumuri yang aman, religius, berkualitas, menuju masyarakat mandiri dan sejahtera.

Kebudayaan masyarakat Hutumuri terbentuk dari perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan Maluku dan kultur Barat, dengan pola kehidupan masyarakat setempat. Perwujudan unsur kebudayaan Maluku, yaitu seperti yang disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, yakni hubungan kekerabatan antarindividu maupun kelompok (*pela*). Pengaruh budaya Barat, ditemukan pada nilai-nilai seni (seni musik) yang berkembang di masyarakat seperti tangga nada, harmoni, dan penataan sistem kepemimpinan dalam pemerintahan yang berstatus negeri.

Budaya ini tumbuh dan berkembang bukan hanya di Negeri Hutumuri tetapi secara umum juga terdapat di negeri-negeri atau desa-desa lain di Maluku, sebagai wujud *local genius* dan menjadi bagian

integral dari kehidupan komunitas masyarakat Maluku. Budaya masyarakat Hutumuri berlangsung dalam pola kesederhanaan, dilandasi oleh semangat kegotong-royongan (*masohi*) dan dibangun dari masyarakat yang berpola kehidupan tradisional (petani dan nelayan).

Unsur-unsur kebudayaan asli Maluku di dalam kebudayaan masyarakat Negeri Hutumuri, tercermin pada bahasa, struktur sosial, dan sistem kepercayaan. Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi, yaitu bahasa Indonesia Melayu Ambon. Penggunaan bahasa Melayu Ambon dipakai secara umum oleh masyarakat Ambon selain bahasa-bahasa daerah tersendiri di daerah-daerah tertentu. Namun suatu hal yang dapat membedakan ciri khas bertutur dari masing-masing daerah dapat teridentifikasi melalui logatnya.

Masyarakat Hutumuri memiliki logat tersendiri yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya. Berdasarkan ciri khas logat itu, maka dalam percaturan sosial yang lebih luas, ciri-ciri semacam ini telah menjadi salah satu penanda yang dapat dengan mudah dikenali oleh kelompok masyarakat

lain. Selain itu juga masih dijumpai sampai saat ini, yaitu *kapata*⁵ dalam tradisi upacara-upacara adat setempat misalnya pada acara pelantikan raja.

Dalam konteks kesenian, *local genius* masyarakat Hutumuri telah menghasilkan kesenian tradisional yang bernafaskan masyarakat setempat antara lain; musik Tahuri, suling bambu, tari cakalele, dan dansa tali. Aneka ragam kesenian ini dibangun dari kultur masyarakat. Mereka memiliki standar estetika yang dipengaruhi oleh budaya Barat. Berkesenian dalam konteks kebudayaan Negeri Hutumuri adalah sarana ekspresi totalitas pengalaman masyarakat yang hidup dalam komunitas alam negeri tersebut, kultur tradisional, dan sosial-budaya yang mencerminkan pola kehidupan keseharian mereka. Kehidupan kebudayaan masyarakat Hutumuri yang adalah bagian dari kebudayaan

⁵ *Kapata* merupakan salah satu seni tradisi, sekaligus bagian dari sejarah tradisi bertutur di Maluku yang masih eksis sampai saat ini. *Kapata* biasanya dinyanyikan atau dilafalkan seperti sebuah sajak. *Kapata* sebagai sebuah nyanyian, dinyanyikan dalam upacara ritual adat seperti; Pelantikan Raja, pembongkaran dan pembangunan rumah adat (*baeleo*), peresmian rumah adat dan upacara-upacara adat lainnya.

Maluku, umumnya dilestarikan melalui tradisi lisan.

Berbagai ragam kesenian itu tumbuh berkembang secara turun-temurun dan berulang dengan pola-pola yang mengikat. Edi Sedyawati menyebut pertumbuhan kesenian yang demikian, menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Edi Sedyawati, 1981:48). Musik Tahuri sebagai salah satu musik tradisi dan beberapa ragam kesenian yang disebutkan di atas, itu diolah berdasarkan cita rasa masyarakat Hutumuri dalam pengertian luas, termasuk nilai kebudayaan, adat, pandangan hidup, pendekatan, rasa etis serta estetis yang kemudian diterima dan diwariskan oleh angkatan tua kepada angkatan muda.

Tradisi lisan yang dilestarikan di Negeri Hutumuri terjadi secara terstruktur sesuai dengan sistem sosial dan budaya setempat. Disebut terstruktur karena pada kenyataannya bahwa struktur sosial yang ada di Hutumuri telah dibentuk sejak awal terbentuknya masyarakat tersebut, yaitu melalui garis keturunan (sistem marga). Masing-masing marga (garis keturunan) telah ditetapkan tugas dan

tanggung jawabnya masing-masing. Salah satu contoh tradisi lisan yang dikatakan terstruktur, yaitu pada musik Tahuri.

Musik Tahuri dilestarikan oleh keturunan atau marga Horhoruw. Oleh sebab itu, hal-hal yang mau digali mengenai musik Tahuri hanya dapat diperoleh dari keturunan marga Horhoruw. Satu hal konkrit tentang latar belakang sejarah, pembuatan, dan pelestariannya lebih dipahami oleh keluarga tersebut walaupun diperoleh secara lisan.



Gambar 4.
Proses latihan Musik Tahuri.
(Foto: Fridolin L. Muskitta, 2013)



Gambar 5.
Pertunjukan Musik Tahuri di Pantai Halong,
Ambon, Maluku
(Foto: www.kompas.com, 2015)

Kehidupan musik Tahuri dalam konteks budaya, juga diatur melalui norma-norma yang berlaku seperti:

1) Norma kesopanan

Sesuai dengan definisinya bahwa norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. (Soeroso:41). Hakikat norma kesopanan adalah kepantasan, kepatutan, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering disebut sopan santun, tata krama atau adat istiadat.

Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat.

Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun-temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

Norma ini juga diaktualisasikan pada kelompok musik Tahuri, yaitu pada para seniman musik Tahuri ketika bermusik. Mereka dilatih, diatur, tanpa ada suatu manajemen yang baku. Mereka berada pada sistem manajemen yang bersifat kekeluargaan. Dengan demikian orang yang dituakan selalu mendapat tempat yang dihormati, sehingga proses latihan bahkan pada pementasan selalu berjalan baik dalam kaitannya dengan sikap sopan-santun diluar bermusik.

2) Norma Hukum

Norma hukum adalah himpunan petunjuk hidup atau perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat. Tujuannya, yaitu untuk menciptakan suasana aman dan tentram dalam masyarakat (Soeroso:41). Norma hukum yang dimaksudkan disini adalah hukum adat.

Kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Hutumuri juga terikat dalam hukum adat. Keterkaitannya, yaitu bahwa hukum adat mengatur masyarakat, dengan berbagai bentuk pola kehidupan yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang ber-adat. Pada dasarnya musik Tahuri ini muncul dari sisi adat, karena sebelum dijadikan instrumen musik, Tahuri digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat yang bernilai sakral. Kesakralannya, yaitu dalam suatu upacara adat misalnya upacara pelantikan raja, bunyi Tahuri (kulit *bia*) diyakini dapat mendatangkan arwah para leluhur mereka dalam upacara tersebut.

Dengan demikian para musisi ketika bermusik, dari segi alat (instrumen) musik Tahuri harus dijaga dan tidak boleh diperlakukan semena-mena. Hal ini disebabkan karena selain bermusik, para musisi juga diajari tentang latar belakang budaya musik tersebut sehingga mereka benar-benar memahami musik Tahuri sebagai bagian dari kehidupan berbudaya mereka. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu ideologi yang dimiliki oleh masyarakat Hutumuri dan para musisi khususnya.

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai keadaan di mana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan relasi yang intim antarindividu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kerukunan selalu disejajarkan dengan situasi atau keadaan di mana antaranggota dalam masyarakat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghargai dan menghormati ini menciptakan keselarasan, keserasian hidup dalam masyarakat. Keselarasan dan keserasian hidup ini memungkinkan setiap individu berkarya baik itu untuk kepentingan pribadi individu itu sendiri maupun aspek sosial dari karya individu tersebut.

Kata kerukunan tidaklah mudah dalam pengejawantahannya, karena kerukunan itu menjadi cita-cita atau harapan yang diperjuangkan bersama. Dalam konteks budaya dan adat-istiadat, kerukunan sungguh menjadi harapan yang harus diperjuangkan bersama. Penerapan nilai-nilai kerukunan antarmasyarakat yang berlandaskan latar belakang budaya *pela gandong* antartetiga negeri bersaudara itu (Hutumuri, Sirisori Sarani, dan Tamilouw), memberikan dampak pola hidup

yang harmonis juga yang berbasis pada masing-masing negeri tersebut.

Tradisi kerukunan pada masyarakat Hutumuri, selalu dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain dari latar belakang budaya, nilai-nilai kerukunan yang diperoleh melalui faktor agama juga merupakan faktor pembentuk yang dapat dikatakan handal. Perpaduan antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama selalu berjalan bersama dalam setiap tindakan beraktifitas masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam budaya *pela gandong* antaranegeri Hutumuri, Sirisori Sarani, dan Tamilouw, bukan hanya memiliki perbedaan kultur, etnis, namun juga perbedaan agama.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka kerukunan menjadi faktor utama dalam upaya pelestarian kehidupan musik Tahuri. Cakupan kerukunan dimulai dalam keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan

darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kecil dalam masyarakat. Selain itu, antaranggota keluarga memiliki ikatan darah yang kuat. Kedua hal ini memungkinkan kerukunan dalam keluarga itu mudah tercipta. Kerukunan dalam keluarga menjadi dasar bagi kerukunan dalam cakupan yang lebih luas.

Kerukunan dalam keluarga merupakan faktor utama terciptanya rasa memiliki antarpribadi dalam sebuah keluarga. Oleh karenanya, kerukunan menjadi salah satu penyangga bagi keberlangsungan sebuah keluarga. Berkaitan dengan hal ini, di Hutumuri pada umumnya faktor keluarga (dalam hal ini keluarga inti) mereka mengatakan bahwa, keluargalah yang menjadi tempat di mana nilai dan norma ditanamkan kepada masing-masing pribadi (anak). Namun terkadang lembaga keluarga lalai dalam proses penanaman nilai dan norma ini.

Kerukunan dalam hidup bermasyarakat di Hutumuri bisa dikatakan cukup baik bahkan bisa dikatakan sangat baik. Kerukunan dalam masyarakat Hutumuri menciptakan sikap saling pengertian, tenggang rasa, dan senasib sepenanggungan dalam setiap bentuk persoalan dan tindakan kehidupan keseharian mereka.

Hal ini terwujud dalam kehidupan keseharian melalui perilaku antarindividu, keluarga dan masyarakat. Antarindividu dimana kepribadian yang menjadi tolok ukur atau cermin bagi keseluruhan masyarakat Hutumuri sendiri. Kepribadian dalam pengertiannya adalah organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Kepribadian juga diartikan sebagai watak yang dievaluasi (Yustinus, 1993:24). Kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Dalam mengungkapkan masalah kepribadian, yaitu dengan melihat kenyataan yang muncul dalam kehidupan keseharian masyarakat selama penulis ada dan bersama-sama mereka. Kebersamaan itu bukan hanya sebatas waktu penelitian belaka, namun sebelumnya hubungan pergaulan secara menyeluruh sudah berlangsung. Pengungkapan karakteristik kepribadian masyarakat Hutumuri, dilihat dari latar belakang pengetahuan (pendidikan) dan tindakan.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh setiap masyarakat melalui pengalaman, intuisi, wahyu, logika, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat coba-coba (*trial and error*) (Kun Maryati, 2001:123). Seluruh proses akal manusia yang sadar itu dalam psikologi dinamakan persepsi.

Persepsi merupakan salah satu unsur yang membentuk pengetahuan selain dari apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi.

Apersepsi adalah suatu penggambaran baru dengan lebih banyak pengertian baru tentang keadaan dari lingkungannya. Dengan banyaknya penggambaran baru dari lingkungan maka terjadi pemusatan akal yang lebih intensif pada penggambaran tadi akibat adanya ketertarikan yang disebut sebagai pengamatan. Unsur-unsur pengetahuan yang pada akhirnya membingkai azas-azas kehidupan dan kebudayaan di dalam masyarakat Hutumuri. Gambaran umum pengetahuan (pendidikan) dari generasi anak sampai generasi muda memiliki tingkat pendidikan yang memadai sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan (tindakan) selalu terpola dalam suatu bingkai yang bernilai sopan-santun dan logis.

Selain pendidikan, faktor budaya juga mendapat tempat yang positif sebagai pembentuk kepribadian masyarakat Hutumuri sejak lahir. Faktor budaya memberikan suatu tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh budaya mereka.

Segala sesuatu tindakan disadari bahwa bukan hanya yang bernilai positif semata, namun juga pada kenyataan ada individu-individu yang agak menyimpang. Hal ini diwujudkan melalui faktor emosinya. Ledakan emosional yang terkadang muncul dengan tanpa sebab yang tinggi. Ini dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.

Suatu gambaran karakteristik masyarakat Ambon secara umum, berdasarkan pengamatan bahwa sifat keramahan pada umumnya memang menyaratkan sifat ramah tamah, tetapi hanya keramahan lahiriah. Seperti dalam adat sopan-santun Jawa, orang tetap harus bersikap ramah walaupun dalam batinnya mungkin membenci seseorang itu. Sebaliknya dengan apa yang terjadi pada masyarakat Ambon. Apabila dari kedua individu misalnya terjadi salah paham, dapat terjadi adu mulut dan bahkan sampai perkelahian secara fisik.

Adat sopan-santun sama sekali tidak akan diperhitungkan. Dalam kehidupan keseharian, saling menyapa saja dihilangkan. Hal ini berlangsung tanpa ada batasan waktu. Bisa cepat berdamai dan bisa juga sampai akhir hidupnya. Inilah gambaran singkat tentang kepribadian masyarakat Hutumuri yang juga mewakili masyarakat Ambon pada umumnya.

PENUTUP

Musik Tahuri adalah jenis musik tiup (*aerophone*) tradisi Maluku yang tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon, sejak tahun 1960-an secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, berada dalam susunan struktur sosial-budaya masyarakat adat yang baku, yaitu melalui garis keturunan. Struktur tersebut dibagi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan nama *Soa*. Musik Tahuri berada dalam tanggung jawab *soa* Puasel, yang terdapat beberapa marga

atau *mataruma*. Namun yang lebih bertanggung jawab pada garis keturunan (*mataruma*) marga Horhoruw.

Dengan adanya kenyataan ini bahwa musik Tahuri secara keseluruhan dikelola oleh sebagian kecil dari unsur masyarakat Negeri Hutumuri (Marga Horhoruw). Ditambah dengan kurangnya respon atau dukungan dari pihak lain (pemerintah, seniman-seniman di daerah, dan sebagainya), juga kurangnya sumber daya manusia, maka kehidupan musik Tahuri sejak awal pembentukannya hingga kini berjalan seadanya sesuai dengan ide dan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat Hutumuri sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Barker Chris. 2011. *Cultural Studies, Kreasi Wacana*, Perum Sidorejo Bumi Indah, Bantul.
- Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara, Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Maryati Kun. 2001. *Sosiologi Jilid 2*, Esis, Sebuah Imprint dari Penerbit Erlangga.
- Soelaeman, Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Soeroso Andreas. 2008. *Sosiologi Jilid 1*, Yudhistira. Yogyakarta
- Yustinus. 1993. *Psikologi Kepribadian 3, Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Kanisius, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

- Charolis Horhoruw (67), Pemimpin, pelatih, pengrajin, dan tokoh sejarah musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon.
- Piter Thenu (65), Pengrajin musik Tahuri, tokoh masyarakat. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon.
- Stevanus Souhuwat (42), Pemerhati musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon.
- Josvid Paais (38), Pemerhati musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon.
- Oti Horhoruw (26), Musisi musik Tahuri merangkap dirigen. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon.
- Leby Pattiasina (19), Musisi musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon.
- Desend Souhuwat (19) Generasi muda. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

